

PENDAHULUAN

Dewasa ini, *bullying* telah menjadi fenomena global (Rahayu & Permana, 2019). Karena itu, fenomena ini pun tak luput dari perhatian berbagai lembaga internasional (Bodhi & Zahara, 2022). UNESCO mengemukakan bahwa setiap tahun perilaku *bullying* anak diperkirakan mencapai angka 245 juta (UNESCO, 2017). Menurut riset yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW), terdapat 5 negara dengan kasus *bullying* tertinggi di Asia, yakni Kamboja, Vietnam, Nepal, Pakistan, dan Indonesia (Rhebi, 2024). Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kasus *bullying* terbanyak di sekolah dengan persentase angka sebesar 84% (C. J. Pratiwi & Ariestanti, 2017).

Adapun jumlah kasus *bullying* pada bidang pendidikan berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 ialah 1567 kasus. Di samping itu, menurut informasi KPAI per 31 Maret 2023 pada klaster pendidikan telah masuk 64 aduan kekerasan terhadap anak pada dunia pendidikan, dimana salah satu bentuk aduan tersebut ialah kekerasan fisik dan *bullying* atau perundungan. Lebih lanjut lagi, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) memberikan data bahwa terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode bulan Januari hingga Agustus 2023 (N. P. A. T. Pratiwi et al., 2023).

Bullying merupakan suatu fenomena sosial yang kompleks dan telah menjadi perhatian utama di berbagai lingkungan, termasuk di dunia pendidikan (Choiriyah et al., 2024). Berbagai penelitian telah mengungkap bahwa *bullying* memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi kesehatan mental dan perkembangan sosial setiap individu yang terlibat dalam fenomena tersebut, baik sebagai pelaku maupun korban (Prastiti & Anshori, 2023). Banyak kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, mulai dari kasus ringan, sedang, hingga berat. *Bullying* pada tingkat ringan biasanya berbentuk *verbal bullying*, yaitu lontaran kata-kata yang bertujuan untuk melukai orang lain (Reong et al., 2024). Sebagaimana yang terjadi di SMAN 4 Pasuruan, dimana siswa yang menjadi korban sampai masuk rumah sakit jiwa akibat mengalami depresi setelah mengalami *bullying* secara verbal selama bertahun-tahun (Arifin, 2024). Adapun pada tingkat sedang, *bullying* telah mengarah kepada aspek fisik. Contoh kasus yang terjadi adalah salah seorang siswa di Pekanbaru Riau mengalami patah tulang hidung setelah dipukul dengan bingkai foto dan kepalanya dibenturkan oleh temannya ke lutut (Kurniati, 2020). Sedangkan untuk *bullying* berat bisa sampai menghilangkan nyawa seseorang, seperti yang dialami oleh seorang siswa salah satu SD di Banyuwangi yang meninggal gantung diri dengan dugaan sering *dibully* oleh temannya karena anak yatim (CNN Indonesia, 2020). Contoh di atas hanya sedikit dari banyaknya kasus *bullying* yang menjangkiti dunia pendidikan Indonesia.

Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi ini menunjukkan sinyal adanya degradasi moral generasi muda (Prihatmojo & Badawi, 2020). Sebab, kebanyakan dari mereka yang terlibat masih duduk di bangku sekolah (Nurvadila et al., 2020). Sehingga, penting sekali untuk segera mencari solusi dari permasalahan ini. Jika tidak, fenomena ini akan semakin berkembang dengan masif dan berpotensi untuk mencederai berjalannya kehidupan, baik itu bagi pelaku maupun korban.

Dalam Islam, konsep mengenai *bullying* dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim* (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2004).

Ayat di atas, mengandung beberapa larangan, yaitu larangan saling mengejek, mencela, memanggil orang lain dengan panggilan tidak baik, menghina, merendahkan, dan mengolok-olok orang lain. Hal ini dilarang karena bisa jadi orang yang diolok-olok lebih baik dan hanya Allah yang Maha Mengetahui kualitas diri dan hati dari seseorang (Anggraeni & Inten, 2021).

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait fenomena *bullying*, selain melihat dari kacamata Islam, maka penting untuk menggunakan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan di sekitar pelaku maupun korban. Sebab, tindakan menyimpang ini tidak selamanya murni berasal dari dalam diri pelaku, melainkan juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal (Permata et al., 2020). Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan kerangka yang efektif guna menganalisis faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi terjadinya *bullying* (Feliana et al., 2023). Menurut teori ini, perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan berbagai sistem lingkungan yang saling memiliki keterkaitan, yaitu lapisan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Mujahidah, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena *bullying* dari perspektif teori Ekologi Bronfenbrenner dengan fokus kajian pada interaksi antar berbagai sistem yang berkontribusi dalam terbentuknya perilaku *bullying*. Dengan memahami hubungan yang saling terkait ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam menangani kasus *bullying*, khususnya di dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengkaji fenomena *bullying* dari kacamata teori Ekologi Bronfenbrenner ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui penelitian kepustakaan, penulis berupaya untuk menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat, meliputi buku, artikel, jurnal, dan berbagai sumber lain. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif guna mendapatkan gambaran dan kesimpulan yang komprehensif terkait bagaimana lingkungan yang multidimensi dapat mempengaruhi perkembangan individu melalui hubungan yang sistemik dari waktu ke waktu. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Psikologi, sebab fenomena *bullying* telah menyentuh aspek kejiwaan dan berdampak pula terhadap kondisi kesehatan mental, baik bagi pelaku maupun korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Bullying*

Bullying atau perundungan merupakan perilaku yang bersifat agresif dan dilakukan berkali-kali oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah atau lebih rentan (Rafi, 2024). Dalam konteks pendidikan, *bullying* dapat terjadi di berbagai *setting*, seperti di dalam kelas, halaman sekolah, ruang pertemuan sosial, maupun melalui media sosial. Perundungan ini tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan verbal, intimidasi, pelecehan emosional, serta pengucilan sosial.

Definisi *bullying* ini diperkenalkan oleh Dan Olweus, seorang ahli psikologi dari Norwegia yang memberikan pengaruh besar dalam penelitian *bullying*. Menurut Olweus, *bullying* dapat terjadi dalam tiga bentuk utama, yaitu *bullying* fisik (seperti pemukulan atau penendangan), *bullying* verbal (seperti ejekan, penghinaan, atau ancaman), dan *bullying* relasional (yaitu upaya untuk merusak hubungan sosial korban, seperti gosip atau peminggiran dari kelompok teman sebaya) (Nurjanna, 2021).

Sedangkan menurut Rigby, *bullying* dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan pada korban (Muzdalifah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* berakar pada perasaan atau motivasi pelaku untuk merasa superior dengan menyakiti orang lain. Tindakan tersebut dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan sikap tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan secara berulang, dan dengan perasaan senang (Adiyono et al., 2022). Dalam hal ini, hasrat atau dorongan untuk menyakiti dapat dianggap sebagai bentuk kontrol atau dominasi yang pelaku rasakan dalam situasi tertentu.

Sementara itu, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio menyatakan bahwa *bullying* di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti mereka (Masdin, 2013). Tindakan yang berulang menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah kejadian yang tidak disengaja, melainkan pola perilaku yang terjadi secara terus-menerus. Dalam teori ekologi, Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Jika lingkungan (misalnya, keluarga, teman sebaya, atau sekolah) memungkinkan atau bahkan mengabaikan *bullying*, maka perilaku *bullying* ini dapat terulang. Sebagai contoh, di sekolah yang tidak memiliki kebijakan yang tegas atau tidak mengawasi interaksi sosial dengan baik, pelaku *bullying* dapat merasa lebih bebas untuk melakukannya berulang kali. Perasaan senang atau puas yang didapatkan pelaku setiap kali melakukan *bullying* dapat menjadi penguat bagi perilaku tersebut untuk terus berlanjut.

Bullying ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku cenderung memiliki posisi dominan yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan atau merundung korban secara terus-menerus (Sari, 2024). *Bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan niat untuk menyakiti. Tindakan *bullying* bukan hanya terjadi karena kebetulan, tetapi seringkali merupakan bagian dari pola perilaku yang berulang, dipicu oleh dorongan untuk mendominasi dan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi. Fenomena ini tidak hanya merusak kesejahteraan korban,

tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang tidak aman, merusak hubungan antar individu, dan mengganggu proses belajar mengajar.

Untuk itu, dalam rangka mencegah dan menangani *bullying*, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat perilaku individu pelaku dan korban, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor sosial, lingkungan, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Sehingga, penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung agar *bullying* dapat ditekan seminimal mungkin. Secara garis besar, faktor penyebab perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi dua, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini:

a. Faktor internal

Terkait dengan fenomena *bullying*, faktor internal yang berpengaruh ialah sifat pendiam, pemalu, dan lemah yang dimiliki oleh individu (Permata et al., 2020). Anak yang pendiam, pemalu, dan lemah cenderung akan menerima saja apapun perlakuan dari temannya, termasuk *bullying*. Mereka merasa tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak berdaya untuk melawan (Sitohang et al., 2024). Meskipun mereka hanya diam, namun psikis dan emosi mereka merasakan tekanan yang luar biasa.

Sebaliknya, anak yang mempunyai rasa empati rendah, impulsif dominan, serta kurang bersahabat lebih mungkin untuk menjadi pelaku *bullying* (Lusiana & Arifin, 2022). Sebab, mereka merasa lebih kuat dan dapat menggunakan hal itu untuk menindas temannya yang lemah (Prastiti & Anshori, 2023).

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dan stabil, termasuk kurangnya perhatian, pola asuh yang otoriter, KDRT, atau kurangnya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, dapat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku *bullying* (Sari et al., 2022). Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin belajar bahwa agresi adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik (Lumopa & Sumarwan, 2024).

2. Lingkungan Sekolah

Budaya sekolah yang kurang mengedepankan toleransi, tidak adanya kebijakan anti-*bullying* yang tegas, atau pengawasan yang kurang dari pihak guru dan staf sekolah bisa menjadi pemicu *bullying* (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Sekolah dengan iklim yang permisif terhadap kekerasan atau perilaku negatif cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih tinggi.

3. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*)

Anak-anak atau remaja sering kali mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Mereka mungkin terlibat dalam perilaku *bullying* untuk mendapatkan pengakuan atau diterima oleh teman-temannya, terutama dalam kelompok yang memiliki norma atau standar perilaku agresif (Hasanah & Sano, 2020).

4. Pengaruh Media

Media massa, termasuk media sosial, film, dan permainan video, dapat mempengaruhi perilaku agresif anak-anak dan remaja. Konten yang memuat

kekerasan atau perilaku merendahkan dapat menginspirasi anak-anak untuk meniru perilaku tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar (Permatasari et al., 2017).

Dampak dari *bullying* sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan korban, mulai dari dampak psikologis hingga dampak sosial dan akademik. Sebagai salah satu contoh, Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosial mereka, dan *bullying* dapat mengubah interaksi tersebut dalam cara yang merugikan.

a. Dampak psikologis dan emosional

Korban *bullying* sering mengalami gangguan psikologis yang serius. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat menyebabkan kecemasan, depresi, gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta gangguan tidur (Nadhira & Rofi'ah, 2023). Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menyatakan bahwa pengalaman traumatis yang berulang dapat membentuk pandangan korban terhadap diri mereka sendiri dan dunia sekitar mereka (Jaarvis, 2019). Korban *bullying* cenderung merasa tidak berharga, terisolasi, dan mengalami penurunan harga diri yang signifikan. Mereka mungkin mengembangkan perasaan tidak aman atau rasa takut yang berkelanjutan yang dapat menghambat perkembangan psikologis mereka.

b. Dampak akademik

Bullying dapat memengaruhi prestasi akademik korban secara langsung dan jangka panjang. Banyak korban *bullying* merasa tertekan atau takut saat berada di sekolah, sehingga mereka kesulitan untuk berkonsentrasi saat pelajaran. Efek stres akibat *bullying* dapat mengganggu proses belajar dan menyebabkan penurunan kualitas pendidikan (Barsah, 2024). Selain itu, korban *bullying* cenderung lebih sering bolos sekolah karena ingin menghindari situasi yang menakutkan atau tidak menyenangkan di sekolah.

c. Dampak sosial

Dari segi sosial, korban *bullying* dapat merasa terisolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka seringkali dipinggirkan oleh teman-teman sebaya atau mengalami pengucilan sosial yang semakin memperburuk perasaan kesepian mereka. Dalam beberapa kasus, korban *bullying* mengembangkan sikap *mistrust* terhadap orang lain dan merasa sulit untuk mempercayai teman atau orang di sekitar mereka. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat di masa depan.

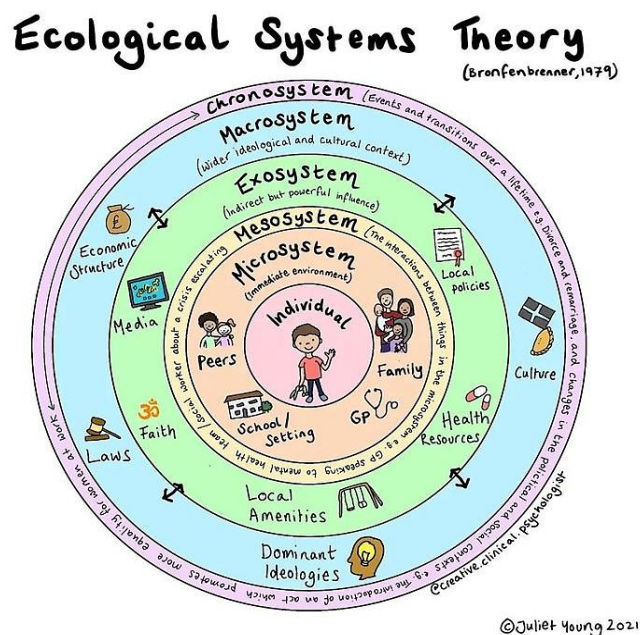
d. Dampak pada pelaku *bullying*

Tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga bisa mengalami dampak negatif. Mereka berisiko untuk mengembangkan perilaku agresif yang lebih parah dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perilaku individu sering kali dipengaruhi oleh sistem sosial mereka dan perilaku kekerasan yang dibiarkan dalam sistem keluarga atau sekolah, sehingga dapat menyebabkan pelaku *bullying* mengalami kesulitan emosional dan sosial dalam jangka panjang. Pelaku *bullying* juga cenderung memiliki tingkat empati yang rendah dan sering menunjukkan kesulitan dalam mengelola perasaan marah atau frustrasi. Selain itu, mereka berisiko terlibat dalam perilaku kriminal atau kekerasan di masa depan.

Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi yang menggagas terkait perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seorang ahli di bidang Psikologi dari Cornell University, Amerika Serikat (Bronfenbrenner, 1986). Secara garis besar, teori ini mengungkap bahwa konteks lingkungan dapat memengaruhi perkembangan individu. Hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya akan membentuk tingkah laku individu tersebut (Mahendra, 2023). Melalui teori ini, Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa terdapat lima sistem lapisan dari lingkungan yang saling terkait satu sama lain, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini (Aubrey, 2022):

Gambar 1. Sistem Lapisan dari Lingkungan Menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner (Pinterest, 2021)



Uraian secara lebih mendalam dari masing-masing sistem lapisan teori Ekologi Bronfenbrenner adalah sebagai berikut:

1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan terkecil dan terdekat dengan individu, seperti keluarga, guru, sekolah, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, serta hal-hal yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Andayani, 2004). Setiap individu mengalami kontak secara langsung dengan agen-agen sosial tersebut. Karena itu, agen dalam mikrosistem ini berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter individu.

2. Mesosistem

Mesosistem dibentuk melalui keberadaan dua atau lebih sistem mikro yang saling berhubungan antar komponen itu sendiri. Mesosistem juga melibatkan interaksi di antara mesosistem, dimana berbagai masalah yang terjadi di dalamnya berpengaruh terhadap kondisi mesosistem itu sendiri. Contohnya, interaksi antara pengalaman keluarga dan pengalaman pendidikan, dimana keluarga tidak memberikan dukungan

yang cukup terhadap kebutuhan literasi anak yang akan memengaruhi kinerja anak tersebut di sekolah.

3. Eksosistem

Ekosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar, dimana anak tidak terlibat langsung, namun tetap berpengaruh terhadap perkembangannya (Mujahidah, 2015). Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Contoh lain subsistem dari eksosistem adalah keluarga besar, televisi, koran, dokter, dan sebagainya.

4. Makrosistem

Makrosistem merupakan lapisan dari lingkungan yang berpengaruh terhadap individu, meliputi agama, tradisi, hukum, adat, budaya, nilai di masyarakat, ideologi negara, pemerintahan, dan sebagainya (Fadhilah & Musthofa, 2022). Misalnya, jika agama mengamanatkan tanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak, maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur di mana orang tua akan menjalankan fungsi psikoedukasinya. Bert berpendapat bahwa budaya yang dimaksud merupakan kepercayaan, yaitu pola tingkah laku dari sekelompok manusia yang mana diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Kronosistem

Kronosistem ialah pengaruh dari lingkungan dari waktu ke waktu atau sosiohistoris perkembangan individu. Sistem ini akan memperhatikan bagaimana perkembangan kondisi lingkungan akan berpengaruh terhadap perkembangan individu (Aliim & Darwis, 2024). Misalnya, perkembangan teknologi dengan produk-produk turunannya, seperti internet dan *gadget* membuat individu mahir dan terbiasa menggunakannya untuk pendidikan maupun hiburan.

Jadi, dalam lingkungan terdapat interaksi antara komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki sifat timbal balik dan akan saling memberikan pengaruh. Jika terdapat satu komponen yang tidak berjalan, maka tidak dapat saling melengkapi dan tidak dapat memberikan hasil yang maksimal terhadap perkembangan hidup seseorang.

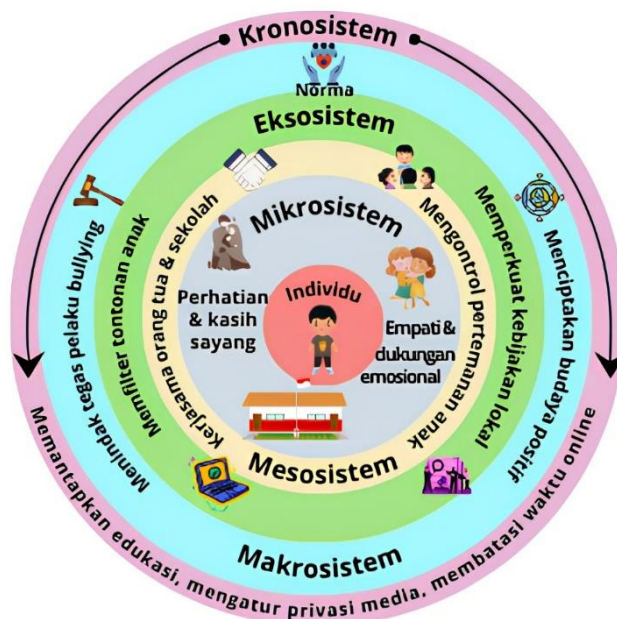
Teori ekologi Bronfenbrenner memberikan pemahaman mendalam bahwa *bullying* bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sistemik yang melibatkan interaksi antara individu dan berbagai lapisan lingkungan sosial yang melingkupi mereka. Dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* dapat dirasakan dalam berbagai tingkat sistem dan penting untuk memperhatikan semua lapisan ini dalam usaha mencegah dan menangani perundungan di dunia pendidikan.

Dengan memanfaatkan pendekatan teori ekologi, kita dapat lebih memahami bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dalam menciptakan fenomena *bullying* dan bagaimana cara-cara yang lebih holistik dan terintegrasi dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini di tingkat individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanganan Fenomena *Bullying* Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner

Fenomena *bullying* tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat bersifat individu, sosial, maupun struktural. Adapun upaya penanganan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan masalah pada masing-masing lapisan perspektif teori ekologi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Penanganan *Bullying* Menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner



Penjelasan secara rinci terkait penanganan *bullying* perspektif teori ekologi Bronfenbrenner adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lapisan sosial terkecil yang melingkupi individu (Muzammil & Ibda, 2022). Lapisan sosial inilah yang dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan individu secara langsung (Malik, 2023). Mikrosistem dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, sekolah, dilanjutkan teman sebaya (Bronfenbrenner, 1997). Penjelasan rinci dari masing-masing agen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki andil terbesar dalam pembentukan karakter (Ramdani et al., 2023). Jika keluarga dapat berfungsi dengan baik, maka keberadaannya akan menjadi tempat paling aman dan nyaman (Arifin, 2017). Namun, jika yang terjadi sebaliknya, yaitu disfungsional keluarga, maka akan membawa dampak buruk bagi anak. Di bawah ini adalah penanganan perilaku *bullying* anak yang bisa dilakukan oleh keluarga:

1) Pola Asuh Demokratis

Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter sering kali mengalami tekanan disiplin yang keras, kurang dihargai, dan minim komunikasi yang mendukung. Kondisi ini dapat mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan tersebut (Ugita et al., 2023). Di sisi lain, keluarga dengan pola asuh yang terlalu permisif dan tidak memberikan batasan yang jelas dapat membuat anak merasa tidak terkontrol (Rohayani et al., 2023). Anak mungkin mengembangkan sikap dominan atau agresif karena tidak memahami batasan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan adalah demokratis (Husna & Suryana, 2021). Pola asuh ini memberikan kebebasan

kepada anak untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi berbagai hal yang disukai anak, namun orang tua tetap memberikan batasan yang jelas dan pengawasan yang cukup (Pasaribu et al., 2023). Sehingga, anak yang diasuh secara demokratis memiliki risiko lebih kecil untuk menjadi pelaku *bullying* (Amran & Slametiningsih, 2021).

2) Tidak Berlaku Kasar di Depan Anak

Anak yang dibesarkan di lingkungan penuh kekerasan, baik sebagai saksi atau korban, cenderung meniru perilaku tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengajarkan anak bahwa intimidasi dan kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk mengatasi konflik atau mencapai tujuan (Damayanti et al., 2023). Sebaliknya, orang tua harus mengajarkan kasih sayang dan perilaku-perilaku baik lainnya.

3) Memberikan Kasih Sayang dan Perhatian Secara Maksimal

Anak yang kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan kehangatan dari orang tua berpotensi lebih berpotensi melakukan *bullying* sebagai bentuk pelampiasan atas rasa kesepian yang dialami (Rachmawati, 2024).

4) Meminimalkan Dampak *Broken Home*

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* atau keluarga yang mengalami perpisahan, perceraian, atau konflik yang tinggi memang lebih rentan menjadi pelaku maupun korban *bullying* (Firdaus & Nurhadiyanto, 2024). Hal ini disebabkan karena beberapa hal, seperti ketidakstabilan emosional, kurangnya dukungan emosional dan pengawasan, pola asuh yang tidak konsisten, penurunan kepercayaan diri dan rasa aman, serta peniruan perilaku negatif. Oleh karena itu, meskipun orang tua sudah tidak bersama, mereka harus tetap bekerjasama untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya (Nugrahani & Fitri, 2023).

b. Sekolah

Setelah keluarga, sekolah merupakan lingkungan yang membawa pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak (Khofifah, 2022). Sekolah yang memiliki program pendidikan karakter, kebijakan anti-*bullying*, serta dukungan emosional dan sosial yang kuat dapat membantu mencegah perilaku *bullying* dan mempromosikan lingkungan belajar yang positif. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menangani kasus *bullying* adalah:

1) Memperketat Pengawasan Guru dan Staf

Ketika pengawasan di area seperti halaman bermain, koridor, atau kantin kurang memadai, siswa dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan *bullying* tanpa takut dihukum. Minimnya kehadiran guru dan staf sekolah di tempat-tempat ini memberi peluang bagi perilaku negatif untuk berkembang (Noer et al., 2024).

2) Menciptakan Budaya Sekolah yang Mendukung Nilai Empati dan Keterbukaan

Sekolah yang gagal menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan akan rentan menjadi tempat berkembangnya *bullying*. Budaya sekolah yang menoleransi kekerasan verbal dan fisik, atau di

mana intimidasi dianggap sebagai hal biasa, menciptakan lingkungan di mana siswa merasa *bullying* adalah hal yang dapat diterima (Khasanah et al., 2024).

3) Menindak Tegas Perilaku *Bullying*

Sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-*bullying* yang jelas atau gagal menindaklanjuti laporan *bullying* secara tegas akan membuat siswa merasa tidak ada konsekuensi bagi perilaku tersebut. Hal ini bisa mendorong pelaku untuk terus melakukan *bullying* karena merasa tidak ada risiko nyata (Selian & Restya, 2024).

c. Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan dapat menjadi tempat berkembangnya perilaku *bullying*, terutama jika karakteristik tertentu hadir dalam kelompok pertemanan tersebut. Terdapat beberapa upaya penanganan kasus *bullying* di lingkungan pertemanan, diantaranya:

1) Menciptakan Lingkungan Pertemanan yang Setara

Adanya hierarki yang kaku di mana individu tertentu mendominasi dan memegang kendali, memicu perilaku intimidasi terhadap anggota yang dianggap lebih lemah (Junita et al., 2015).

2) Norma Kelompok yang Menolak Perilaku Agresif

Jika perilaku mengejek atau menghina dianggap normal dalam pertemanan, maka *bullying* dapat berkembang tanpa hambatan.

3) Tidak Membudayakan Tekanan untuk Konformitas

Tekanan yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok sering memicu *bullying* terhadap anggota yang berbeda atau tidak mematuhi aturan kelompok (Setiawan et al., 2024).

4) Memperkuat Rasa Empati dan Dukungan Emosional

Lingkungan yang tidak menunjukkan empati membuat *bullying* lebih mungkin terjadi karena anggota tidak peduli dengan dampak emosional pada orang lain. Jika rasa empati meningkat, maka kemungkinan terjadinya *bullying* dapat ditekan (Nirmala et al., 2020).

5) Tegas dalam Menolak Perilaku Negatif

Ketika anggota kelompok pasif atau tidak berani menolak tindakan *bullying*, perilaku ini cenderung terus berlangsung tanpa konsekuensi. Oleh sebab itu, sikap berani dalam kebenaran dan kebaikan harus ditanamkan sejak dini (Siregar, 2022).

2. Mesosistem

Hubungan antar agen yang ada di mikrosistem akan membentuk mesosistem sebagai lapisan kedua dalam teori ekologi (Zubaidillah, 2022). Penanganan *bullying* pada tingkat mesosistem dapat dilakukan dengan:

a. Membangun Kerjasama yang Baik Antara Orang Tua dan Sekolah

Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah dapat meningkatkan peluang anak untuk terlibat dalam *bullying*. Jika anak melihat bahwa intimidasi adalah hal yang diterima dalam keluarga, mereka mungkin menganggap hal tersebut juga dapat diterima di lingkungan sekolah. Sebaliknya, jika sekolah dan orang tua bekerja sama untuk membangun nilai-nilai empati dan saling menghormati, anak cenderung menghindari perilaku *bullying*.

Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan oleh keluarga dan sekolah secara bersama-sama (Raihanah, 2022).

b. Mengontrol Pertemanan Anak

Orang tua harus aktif terlibat dalam kehidupan anak, termasuk dalam hal pertemanan. Orang tua harus memastikan bahwa anak bergaul dengan lingkungan yang baik dan membawa pengaruh positif. Hal ini menjadi penting, mengingat teman merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap individu (Afifah et al., 2022).

3. Eksosistem

Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, ekosistem mencakup faktor-faktor eksternal yang memengaruhi individu, meskipun individu tersebut tidak terlibat langsung. Penanganan *bullying* yang dapat dilakukan pada tingkat ekosistem meliputi:

a. Memfilter Tontonan Anak

Anak yang sering terpapar kekerasan di media, baik dalam bentuk film, *game*, atau berita, lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lelono, 2019). Karena itu, pengawasan orang tua terhadap konten yang diakses anak sangat penting. Sebaliknya, anak harus diarahkan untuk mengakses konten yang bermutu dan mendidik.

b. Memperkuat Kebijakan Lokal

Misalnya, kebijakan anti-*bullying* di lingkungan sekolah yang mulai diterapkan di beberapa sekolah. Dalam kebijakan ini sekolah mengharuskan laporan insiden *bullying* disampaikan ke pihak berwenang di sekolah dalam waktu 24 jam. Sekolah juga biasanya menyediakan pelatihan untuk guru dan staf agar dapat mengenali tanda-tanda *bullying* dan cara menanganinya. Semakin cepat kasus dilaporkan, maka semakin cepat juga kasus tertangani.

4. Makrosistem

Makrosistem mencakup norma-norma budaya, nilai sosial, dan kebijakan negara yang lebih besar. Penanganan *bullying* pada lapisan ini adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan Budaya Positif di Masyarakat

Dalam beberapa budaya, perilaku agresif atau dominasi terhadap orang lain mungkin dianggap sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan atau prestise. Misalnya, di beberapa masyarakat, maskulinitas yang berlebihan atau penekanan pada kekuatan fisik dapat mendorong anak-anak untuk meniru perilaku yang kasar atau merendahkan orang lain (Hermawan & Hidayah, 2023), sementara masyarakat lain mungkin lebih menekankan nilai-nilai kasih sayang, kerjasama, dan toleransi.

b. Menindak Tegas Pelaku *Bullying*

Semakin ke sini perbuatan *bullying* telah mengarah kepada upaya menyakiti fisik yang dapat menyebabkan cedera serius, bahkan dampak terburuk adalah kematian. Menanggapi fenomena ini, pemerintah turut andil dengan menetapkan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 Pasal 7 sampai 11. Penetapan peraturan ini menjadi landasan hukum bahwa *bullying* sudah termasuk dalam ranah pelanggaran (Rambe et al., 2024).

5. Kronosistem

Kronosistem melibatkan pengaruh dari lingkungan dari waktu ke waktu. Dewasa ini, perkembangan teknologi memang tidak dapat dihindari. Namun, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat menyebabkan *cyberbullying* dan berbagai ujaran kebencian yang kerap dilontarkan melalui media sosial. Jika kasus semacam ini sudah terjadi, maka penanganan yang dapat dilakukan meliputi:

a. Memantapkan Edukasi Diri dan Orang Lain

Generasi muda harus memahami berbagai bentuk *bullying* yang kini banyak menyasar lewat media berikut dampak negatif yang ditimbulkan. Di samping itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika digital dan bagaimana berinteraksi dengan sopan di media sosial juga harus diperhatikan untuk menumbuhkan sikap positif dan tanggung jawab terhadap teknologi (Syahda et al., 2024).

b. Pengaturan Privasi Media yang Aman

Memastikan pengaturan privasi diatur dengan ketat agar hanya orang yang dikenal yang bisa berinteraksi, melihat, atau mengomentari konten merupakan salah satu langkah untuk mencegah serta menangani *bullying* yang cukup sederhana dan bisa dilakukan semua orang.

c. Membatasi Waktu Online

Membatasi waktu penggunaan media sosial untuk mengurangi risiko terkena dampak negatif dari interaksi online yang berlebihan juga menjadi langkah sederhana untuk menangani *bullying*.

SIMPULAN

Bullying dalam dunia pendidikan merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya melibatkan individu sebagai pelaku dan korban, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai lapisan lingkungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Bullying* dapat terjadi akibat faktor internal, seperti karakteristik individu (pemalu, pendiam, atau agresif) dan faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga yang tidak ideal, budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan, tekanan dari teman sebaya, serta paparan media yang mengandung kekerasan. Selain itu, dampaknya meluas, mencakup kesehatan mental, sosial, dan akademik baik bagi korban maupun pelaku. Untuk mencegah dan menangani *bullying* secara efektif, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai lapisan ekosistem, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga kebijakan pemerintah. Pendekatan ini mencakup penguatan peran keluarga melalui pola asuh yang demokratis, pembentukan budaya sekolah yang positif, pengawasan sosial yang ketat, serta penerapan kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas. Dengan memahami interaksi sistemik antara individu dan lingkungannya, penelitian ini menawarkan solusi yang holistik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.



- Afifah, A., Zaini, A., & Dianto, M. (2022). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkah Laku Salah Suai Peserta Didik di Kelas XI IPS SMAN 2 Tebo. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(1), 10.
- Al-Qur'an dan terjemahannya*. (2004). Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58.
- Amran, T. A., & Slametiningih, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMK Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 4(1), 36.
- Andayani, B. (2004). Tinjauan Pendekatan Ekologi tentang perilaku Pengasuhan Orang Tua. *Buletin Psikologi*, 12(1), 44–60.
- Anggraeni, R. S., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Arifin, Muhajir. (2024). "SMAN 4 Kota Pasuruan Buka Suara Soal Siswa Dibully hingga Masuk RSJ". Online. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7510898/sman-4-kota-pasuruan-buka-suara-soal-siswa-dibully-hingga-masuk-rsj> diakses: 9 November 2024.
- Arifin, S. (2017). Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kariman*, 5(1), 10.
- Aubrey, K., & Riley, A. (2022). Understanding and Using Educational Theories. ed. by James Clark, 3rd editio SAGE.
- Barsah, Z. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3(3), 92–98. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v3i3-2416>
- Bodhi, S., & Zahara, N. (2022). Sosialisasi Hukum Mengenai Bullying dan Hate Speech di Lingkungan Kerja Pt. Olsera Indonesia Pratama. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 1426.
- Bronfenbrenner. (1986). *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*. Developmental Psychology.
- Bronfenbrenner, Urie. (1997). Toward An Experimental Ecology of Human Development. *American Psychologist* 32(7): 513–531.
- Choiriyah, S., Masrurroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112.
- CNN Indonesia. (2023). "Siswa SD Banyuwangi Bunuh Diri, Diduga Sering Diolok Karena Anak Yatim". Online. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim> , diakses: 9 November 2024.
- Damayanti, D. C., Musa'adah, S., Mulyadi, S., & Purwati, P. (2023). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Dinamika Psikologis Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 28.

- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Bronfenbrenner pada Pendidikan Keluarga Q. S At-Tahrim (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 6(1), 31.
- Feliana, F., Azwar, S., Chirzin, M., & Suud, F. (2023). Studi Literatur Review Pengaruh Forgiveness pada Korban Bullying. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 469.
- Firdaus, R., & Nurhadiyanto, L. (2024). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Bullying yang Dilakukan oleh Remaja. *Jurnal Anomie*, 6(2), 129.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9.
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 177.
- Husna, A., & Suryana, D. (2021). Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10128.
- Jaarvis, Matt. (2019). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia*. Nusamedia.
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2015). Kondisi Emosi Pelaku Bullying (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 58. <https://doi.org/10.21009/insight.042.10>
- Khasanah, S. U., Syahrullah, S., & Irsyadiah, N. (2024). Penyuluhan Edukatif: “Stop dan Cegah Bullying di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 07(01), 54.
- Kurniati, Pythag. (2020). "4 Kasus “Bullying” di Sejumlah Daerah, Dibanting ke Paving, Amputasi hingga Korban Depresi Berat,” <https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga?page=all>, diakses 9 November 2024.
- Khofifah, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *TA'LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 64.
- Lelono, S. K. (2019). Hubungan Paparan Tayangan Kekerasan dengan Perilaku Agresif Remaja di SMPN 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 11(1), 30.
- Lumopa, B. A., & Sumarwan, U. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja yang Melakukan Tawuran di Daerah “X” Jakarta Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13598–13610.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
- Mahendra, M. L. (2023). Teori Etologi dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2), 79–86.
- Malik, A. (2023). *Tantangan dan Landasan Pendidikan Karakter*. Arti Bumi Intaran.



- Masdin, M. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 73–83.
- Mujahidah, M. (2015). Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, 19(2), 174.
- Muzammil, A., & Ibda, H. (2022). Sistem Ekologi dalam Madrasah: Kajian Kritis Teori Sistem Ekologi Roberta M. Bern. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(1), 73.
- Muzdalifah, M. (2020). Bullying. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 50–65.
- Nadhira, S., & Rofi'ah, R. (2023). Dampak Bullying terhadap Gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada Siswa Sekolah Dasar. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53.
- Nirmala, S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Peningkatan Empati Remaja Pelaku Bullying di Salah Satu SMP di Jakarta Selatan Melalui Pelatihan Berbasis Experiential Learning. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 215.
- Noer, K. U., Putra, S., Ghazi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah dan Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 123.
- Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola Asuh Orangtua Single Parents. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 36.
- Nurjanna, S. (2021). *Perundungan dalam Tafsir Al-Maraghi Telaah QS. Al-Hujurat/49: 11*. IAIN Palopo.
- Nurvadila, R., Elita, V., & Putri, D. K. (2020). Persepsi Pelajar Terhadap Tindakan Bullying di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 51.
- Pasaribu, M., Rusmaladewi, R., & Ananda, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Jekan Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 19(1), 28. <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9955>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2020). Analisa Penyebab Bullying dalam Kasus Pertumbuhan Mental dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 21–26.
- Permatasari, D. A., Sugito, S., & F, A. S. (2017). Dinamika Perilaku Agresif Anak yang Bermain Game pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Wonocatur Banguntapan Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 149–160.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Pratiwi, C. J., & Ariestanti, Y. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Siswa di Yayasan Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur tahun 2017. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 678.
- Pratiwi, N. P. A. T., Wahyuni, S. A. E. P., & Sulistiowati, N. M. D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying pada Remaja di Desa Gunaksa Klungkung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(September), 820–821.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.



<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>

- Purbasari, Permata and Fajrie. (2020). Analisa Penyebab Bullying dalam Kasus Pertumbuhan Mental dan Emosional Anak', *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2): 23.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 87.
- Rafi, M. M. (2024). Pembuktian Hukum Terhadap Pelaku Bullying dalam Kriminologi. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 03(02), 146–157.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Raihanah, R. (2022). Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter dengan Pola Mindset Pengembangan Diri. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 212.
- Rambe, S. R. L., Toni, T., & Rohana, R. (2024). Penerapan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 Terhadap Pencegahan Bullying di SMA Negeri 1 Marbau. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 301. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22115>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12.
- Reong, A. R., Mane, G., Aga, M. S. A., Mbola, M., & Sulastien, H. (2024). Gambaran Jenis Peilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(2), 510.
- Rhebi, M. (2024). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Tentang Bullying pada Remaja di Sma Negeri 5 Surakarta. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(3), 34. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/ikg.v1i3.653>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Sari, I. P., Sitasari, N. W., & M, S. (2022). Keterkaitan Keberfungsian Keluarga dan Perilaku Bullying pada Remaja di Jakarta. *JCA Psikologi*, 3(1), 38–46.
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 16.
- Setiawan, E. A., Musslifah, A. R., & Putri, D. R. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 158. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.664>
- Siregar, A. N. (2022). Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying pada Siswa di Sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 223.
- Sitohang, L. A., Ramadani, P., Nursaadah, N., & Mardiana, M. (2024). Peran Penting Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Memerangi Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3), 398–406.
- Syahda, F. L., Nur'aisyah, Y., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66.



<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>

- Ugita, M. P., Patricia, H. P., Nofila, M., & Akmalia, F. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 98.
- UNESCO. (2017). School violence and bullying: Global status report. Paris: United Nations Educational. *Scientific and Cultural Organization*.
- Zubaidillah, M. H. (2022). Teori-teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 9.

